

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas dan terdiri dari berbagai suku dengan berbagai ragam budaya. Jika kita lihat mulai provinsi Aceh terdapat beberapa suku seperti Aceh, Gayo, Alas, Singkil dan lain-lain. Masyarakat Aceh memeluk agama islam dan menjunjung tinggi syariat islam, walaupun adat dan tradisi setiap suku yang ada di Aceh berbeda-beda dan setiap suku di Aceh mempunyai budaya dan bahasa daerah masing-masing dan kekhasannya. Perbedaan itu tampak jelas pada masyarakat yang tinggal di wilayah kabupaten Aceh Tenggara.

Aceh Tenggara merupakan wilayah yang didiami oleh suku bangsa Alas dan Gayo yang tinggal di Tanah Alas. Selain mayoritas suku Alas dan Gayo di Aceh Tenggara juga terdapat suku seperti Jawa, Minang, Batak, Karo, Aceh, dan lain-lain. Suku Gayo memiliki batas teritorial dan budaya yang terlihat jelas, karena kabupaten sekarang yang telah dimekarkan menjadi empat kabupaten. Pemekaran yang telah dilakukan menjadi empat wilayah seperti kabupaten Aceh Tengah menjadi kabupaten Aceh Tenggara, dan Kabupaten Aceh Tenggara dimekarkan kembali menjadi Kabupaten Gayo Lues. Dan pada tahun 2004 Kabupaten Aceh Tengah kembali dimekarkan menjadi Kabupaten Bener Meriah. (Munthe :2018)

Suku bangsa Gayo yang penulis maksud adalah suku Gayo yang bertempat tinggal di Kabupaten Aceh Tenggara. Dimana wilayah tersebut secara tidak

langsung berdampak perbedaan adat istiadat dan tradisi yang dapat dibuktikan seperti diantaranya perbedaan bahasa antara Gayo Lues, Gayo yang berada di Aceh Tengah, dan daerah Gayo lainnya. Suku Gayo di daerah Kabupaten Aceh Tenggara memiliki bahasa daerah yang mengenal beberapa bentuk seni tradisi lisan berupa seni berpidato dalam budaya atau adat istiadat yaitu tradisi “*melengkan*”.

Tradisi *melengkan* dikenal dengan pidato adat dalam perkawinan suku Gayo yang merupakan warisan leluhur. Kata atau istilah *melengkan* dalam kamus Gayo-Indonesia (1985) merupakan pidato secara adat dengan menggunakan kata pilihan. Pidato adat yang lazimnya disampaikan oleh seorang atau dua orang pelaku seni *melengkan* yang saling berhadapan dari pihak calon pengantin laki-laki (*aman mayak*) dan dari pihak pengantin perempuan (*inen mayak*). *Melengkan* juga pidato adat yang disampaikan oleh seseorang atau dua orang pelaku yang saling berhadapan dalam upacara tradisional Gayo, seperti acara perkawinan dan menerima tamu terhormat (Ara, 2008:235). Jadi tradisi *melengkan* merupakan pidato adat dalam bentuk puisi yang dilakukan oleh seorang atau dua orang yang saling berbalas-balasan. Seperti yang dijelaskan (Melalatoa,1982:47), pidato adat ini dilakukan secara ber balas-balasan.

Seni *melengkan* secara umum lebih dikenal juga dengan seni berpantun dalam bentuk pidato-pidato adat. Namun demikian, dalam upacara perkawinan masyarakat Gayo, *melengkan* menjadi unsur utama yang harus ada dalam penyerahan pengantin wanita kepada pihak pria atau sebaliknya. Disamping itu, seni ber-*melengkan* juga diterapkan dalam acara melamar (meminang). (Yoga, 2007:89). Upacara *melengkan* juga dapat dilakukan pada saat acara melamar,

tidak hanya itu *melengkan* juga dapat dilaksanakan dalam menyambut tamu terhormat dan upacara-upacara lainnya. Setyantoro (dalam Rahman, 2016) menyatakan *melengkan* merupakan pidato-pidato adat dalam berbagai kesempatan upacara. Tradisi *melengkan* dilakukan oleh para tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat di Gayo disebut dengan *Sarak Opat*. Melalatoa dkk., (1985:315) mengatakan *sarak opat* adalah kekuasaan yang empat (terdiri dari *reje*, *petue*, *imem*, *rakyat*). Jadi tradisi *melengkan* dilakukan oleh *sarak opat* yang terdiri dari *reje* (raja) , *petue* (tetua), *imem*, (imam), *rayat* (rakyat). *Sarak opat* inilah yang menjadi unsur penting dalam upacara-upacara dalam suku Gayo termasuk juga untuk melakukan tradisi *melengkan*.

Menurut Pinan dan Aman (2003), *melengkan* berakar dalam bahasa Gayo sebagai bentuk komunikasi untuk sastra lisan. Adanya *melengkan* bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi dan diplomasi dengan dunia luar ‘kampung lain’, (Desa lain). Lebih khusus lagi, saat pesta perkawinan berlangsung. tradisi *melengkan* dulunya sering dilakukan pada saat penyerahan pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki agar memudahkan terjalinnya silaturahmi antar sesama kampung atau tempat asal pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki.

Pada umumnya tradisi *melengkan* harus ada pada saat penyerahan pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki ataupun sebaliknya, tradisi *melengkan* juga dilakukan untuk memberi nasehat-nasehat kepada pengantin dimana tradisi *melengkan* juga mengandung banyak nilai-nilai moral agama dan budaya. Jadi dengan tidak dilakukannya upacara *melengkan* maka akan berkuranglah nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Rahman (2016)

menjelaskan bahwa keberadaan tradisi *melengkan* sudah mulai jarang diperhatikan oleh masyarakat Gayo itu sendiri.

Seperti yang terjadi sekarang ini bahwasannya suku bangsa Gayo sudah mulai kehilangan minat *melengkan* dan sudah mulai memudar. Suku Gayo dulunya sering melakukan tradisi *melengkan*, tetapi sekarang tradisi tersebut sudah jarang dilaksanakan pada upacara pernikahan maupun upacara-upacara lain. Dan bahkan banyak orang Gayo tidak mengetahui makna dan nilai dari tradisi *melengkan*. Jaya (2017) menjelaskan suku Gayo sekarang ini sudah menghilangkan minat *melengkan*, sekarang sebagian besar suku Gayo terutama Generasi muda sudah jarang berbicara bahasa Gayo, mereka sudah berbicara bahasa Indonesia, bahkan ada yang malu berbicara bahasa Gayo, bahkan orang tua sudah tidak mengajarkan bahasa Gayo. Ini mengarah pada fakta bahwa *melengkan* saat ini hanya semata-mata digunakan dalam upacara pernikahan. Banyak orang Gayo tidak tahu dalam konteks apa *melengkan* itu digunakan, bentuknya dan apa pesan yang disampaikan melalui *melengkan*. Karena bahasa *melengkan* bukan bahasa Gayo sehari-hari sehingga perlu pemahaman mendalam untuk mengetahui tentang bahasa *melengkan*. Dan bahkan sekarang sudah jarang suku Gayo pandai melakukan pidato adat tersebut dan mirisnya jika melakukan upacara pernikahan pun orang yang melakukan tradisi *melengkan* harus dibayar dari luar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan melakukan penelitian tentang bagaimana Perubahan Tradisi “*Melengkan*” Pada Suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara serta apa saja perbedaan pelaksanaan tradisi *melengkan* di Kecamatan Babel dahulu dengan sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagaimana perbedaan tradisi *melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara dahulu dan sekarang?
3. Mengapa terjadi perubahan tradisi *melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan tradisi *melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara dahulu dan sekarang
3. Untuk mengetahui mengapa terjadi perubahan tradisi *melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai Perubahan Pada Tradisi *Melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan penelitian selanjutnya agar dapat memperluas pengetahuan tentang Perubahan Tradisi *Melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang Perubahan Tradisi *Melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat membuka wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Gayo tentang Perubahan Tradisi *Melengkan* pada suku Gayo di Desa Kuning II Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.